



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)

Jessica Stephanie
Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to find determinant factors of auditor switching among manufacturing companies. Variables that considered to affect are management changing, qualified opinion, company size, audit quality, financial distress and audit fees. The populations in this study are all manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange, period 2011-2015. The methods used to determine sample is purposive sampling with 125 samples are obtained. The analysis showed that there is negative and significant effect of client size to auditor switching, while change in management, audit quality, financial distress, qualified opinion and audit fee are not.

Keywords: auditor switching, client size, agency theory

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang andal (*reliable*) ialah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang diperlukan manajer, investor, kreditur dan pemerintah (Chadegani, Mohamed, dan Jari, 2011). Menurut Anderson, Kadous dan Koonce (dalam Chadegani et al., 2011), informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dipercayai oleh para penggunanya jika sudah dipastikan keandalan (*reliability*) informasi dalam laporan keuangan tersebut oleh auditor eksternal yang independen. Untuk meyakinkan para investor luar mengenai kredibilitas pengungkapan keuangan, maka perusahaan akan mempekerjakan auditor yang terkemuka. Nilai dari laporan keuangan akan meningkat jika laporan keuangan tersebut diaudit oleh pihak ketiga yang independen dari kantor akuntan publik (Suyono, Yi, dan Riswan, 2013).

Auditor memberikan jaminan independen untuk para investor dan *stakeholder* lainnya bahwa laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen tidak salah saji secara material dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) (Scott dan Gist, 2013). Dalam PSA No. 2 seksi 110 juga dinyatakan bahwa “Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.”

Menurut Chi (dikutip dari Chadegani et al., 2011), saat menjalankan perannya, auditor seringkali menghadapi konflik peran yang signifikan karena mereka mencoba untuk mempertahankan norma dan etika profesi yang ada, dan pada saat yang bersamaan mereka harus mempertimbangkan keinginan para manajer (klien). Schultz (dalam Koo & Sim, 1998) menyatakan

¹ Corresponding author

bahwa, dari sudut pandang sosial, konflik peran auditor ini dapat mengganggu independensi dan kemampuan auditor dalam melaksanakan audit yang wajar. Apabila auditor berusaha untuk tetap memegang norma dan etika profesi saat sedang terjadi konflik, manajer cenderung untuk melakukan *auditor switching* (Koo dan Sim, 1998).

Dalam Chadegani, et al., (2011), *auditor switching* dapat disebabkan oleh faktor lain seperti perbedaan pendapat tentang isi laporan keuangan (Addams dan Davis, 1994), ketidaksepakatan tentang pendapat auditor (Haskins dan Williams, 1990), perubahan manajemen (Beattie dan Fearnley, 1995) dan biaya auditor (Addams dan Davis, 1994). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan *auditor switching* dan juga dapat mengurangi independensi auditor (Chadegani et al., 2011). Menurut Kharshameh (2015):

“Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama faktor yang berhubungan dengan auditor antara lain fee audit, opini audit, dan kualitas audit. Sedangkan faktor yang lain yaitu yang berhubungan dengan klien antara lain, ukuran perusahaan klien, perubahan manajemen dan kondisi keuangan (financial distress)”.

Agar meningkatkan profesionalitas dan keandalan dari para akuntan publik dan kantor akuntan publik, Indonesia menerbitkan aturan mengenai *auditor switching*. Peraturan ini keluar sejak tahun 2002 yang ditulis pada Keputusan Menteri keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK Nomor 359/KMK/.06/2003 yang sudah direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut dengan KAP. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 menyatakan:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”

Pelaksanaan *auditor switching* dapat dilaksanakan secara *mandatory* (wajib) maupun secara *voluntary* (sukarela). Ketika perusahaan klien melakukan *auditor switching* dikarenakan batas masa waktu yang ditetapkan oleh aturan yang ada sudah habis, maka pergantian ini bersifat *mandatory*. Pergantian bersifat *mandatory* ini tidak menimbulkan pertanyaan, dikarenakan perusahaan klien hanya berusaha mengikuti aturan yang ada, dan aturan ini bersifat memaksa. Tetapi ketika perusahaan klien melakukan *auditor switching* sebelum habisnya batas waktu, hal ini bersifat *voluntary*. Hal inilah yang sering menimbulkan pertanyaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mengikutsertakan orang lain (*agent*) sebagai agen mereka untuk melaksanakan jasa atas kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Timbulnya konflik dalam hubungan antara *agent* dengan *principal* yang disebabkan oleh adanya perbedaan motif dan kepentingan, maka dibutuhkan kehadiran pihak independen yang dapat memantau dan memeriksa aktivitas-aktivitas yang dilakukan pihak-pihak berkepentingan tersebut. Dalam hal ini, *principal* membutuhkan auditor eksternal untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada perusahaan. Kehadiran auditor eksternal sebagai pengawas dan pemantau ini membutuhkan biaya atau *monitoring cost*, dalam bentuk *fee audit* yang merupakan bagian dari *agency cost*. Auditor memiliki peran penting sebagai penengah dan pihak yang independen untuk mencegah adanya tindakan-tindakan yang menyalahi aturan dan etika dalam membuat laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Perusahaan besar cenderung lebih kecil untuk melakukan *auditor switching* demi menjaga kualitas audit berupa laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi dan lebih berkualitas sebagai salah satu bentuk tanggung jawab *agent* kepada *principal*. Francis dan Willson (1988) (dalam Chadegani et al., 2011) menyatakan, perusahaan-perusahaan yang besar, lebih kecil kemungkinannya untuk memberhentikan auditornya hal ini karena para analisis keuangan dan media keuangan meneliti pemberhentian auditor perusahaan besar secara ketat dan faktor ini dapat mencegah perusahaan yang lebih besar melakukan *auditor switching* sesering perusahaan yang lebih kecil. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1: Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara negatif terhadap Auditor Switching

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Seringkali, para pemegang saham mengidentifikasi kelemahan manajemen sebagai penyebab utama dari suatu situasi dan mungkin bersikeras mengganti manajemen untuk menggantikan manajemen yang lama. Jika dilihat dari sisi teori agensi, *agent* yang terlibat kontrak dengan *principal* memiliki kewajiban untuk melakukan jasa atas kepentingan *principal*, dan *agent* memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, manajemen adalah *agent* yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan dan keberadaan manajemen sangat mempengaruhi aktifitas perusahaan. Menurut William (1988) (dalam Chadegani et al., 2011), pergantian manajemen berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk memilih auditor dan untuk melakukan *auditor switching* demi mengejar kepentingan diri mereka sendiri. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2: Pergantian manajemen berpengaruh secara positif terhadap Auditor Switching

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Auditor Switching

Dalam teori *agency*, *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda dan cenderung mementingkan diri sendiri. Sebagai penengah antara *principal* dan *agent*, maka dibutuhkan kehadiran auditor eksternal. Sebagai pihak yang independen, auditor yang memiliki kualitas yang baik dapat meminimalisir tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak *agent*. Menurut Gul (dalam Chadegani et al., 2011) KAP yang besar diasumsikan memiliki sumber dan kemampuan untuk memberikan jasa audit pada perusahaan besar yang terdaftar di bursa efek. KAP yang besar tentu harus menjaga konsistensinya dengan memiliki reputasi yang baik dan menjaga kualitas yang baik agar tidak kehilangan kepercayaan dari kliennya. Karena itu, jika perusahaan sudah menggunakan jasa KAP dari jajaran KAP bereputasi baik, perusahaan cenderung untuk bertahan dengan KAP tersebut karena KAP yang digunakan dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H3: Kualitas Audit berpengaruh secara negatif terhadap Auditor Switching

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Para manajer percaya bahwa dengan mendapat opini *qualified* dapat berpengaruh secara negatif terhadap harga saham perusahaan dan pandangan para pemegang saham mengenai keandalan pernyataan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Khasharmeh, 2015). Karena opini *qualified* mungkin mencerminkan secara negatif dari praktik pelaporan keuangan manajemen, manajemen secara alami lebih menyukai saat menerima opini yang “bersih” (Schwartz dan Menon, 1985). Manajer mungkin akan mencari auditor baru ketika mereka merasa bahwa reputasi mereka telah tercemar (Williams, 1988). Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4: Opini audit berpengaruh secara positif terhadap Auditor Switching

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Auditor Switching

Kondisi keuangan klien yang disajikan pada laporan keuangan bisa baik dan bisa juga buruk (Suyono et al., 2013). Kondisi keuangan klien memiliki pengaruh yang penting terhadap pengambilan keputusan untuk menyewa KAP (Chadegani et al., 2011). Francis dan Wilson (dalam Chadegani, et al 2011) menyatakan, klien yang dalam keadaan bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih cenderung untuk menyewa KAP yang memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan kreditur. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H5: Financial Distress berpengaruh secara positif terhadap Auditor Switching

Pengaruh *Fee Audit* terhadap Auditor Switching

Salah satu upaya *principal* untuk dapat mengawasi *agent* adalah dengan menghadirkan pihak ketiga yang independen. Biaya pengawasan atau *monitoring cost* dibutuhkan untuk dapat mengawasi para *agent*. Dalam penelitian ini, *monitoring cost* ialah *fee* audit. Setelah melalui serangkaian pertimbangan dalam menetapkan *fee* audit, auditor akan mengajukan jumlah tersebut kepada perusahaan klien, namun bisa saja penawaran tersebut dianggap relatif tinggi, sehingga tidak tercapainya kesepakatan antara perusahaan dengan KAP, dan ketidaksepakatan tersebut dapat menjadi dorongan untuk melakukan *auditor switching* (Dwiyanti, 2014). Hal ini dipertegas dengan pernyataan Chadegani (2011) yaitu, ketika manajer tidak setuju dengan *fee* audit mereka mencoba melakukan *auditor switching*, sebagai upaya agar mendapat penawaran yang lebih baik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H6: Fee audit berpengaruh secara positif terhadap Auditor Switching

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti KAP secara *voluntary* dan jika mengganti KAP lebih dari satu kali selama periode penelitian, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti KAP nya, maka diberi nilai 0 (Chadegani et al., 2011).

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan klien, kualitas audit, pergantian manajemen, opini audit, *financial distress* dan *fee* audit.

Ukuran Perusahaan Klien

Variabel independen untuk hipotesis pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan klien merupakan gambaran dari besarnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan klien dapat diukur dengan menggunakan total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, mengindikasikan besarnya ukuran perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya. Variabel independen ini diukur mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Chadegani (2011) dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Pergantian Manajemen

Variabel independen untuk hipotesis kedua adalah pergantian manajemen. Pergantian manajemen adalah perubahan struktur kepengurusan pada suatu perusahaan yang diakibatkan oleh keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau atas kemauan manajemen sendiri. Variabel pergantian manajemen ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mengganti manajemennya, maka diberi nilai 1, dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengganti manajemennya.

Kualitas Audit

Variabel independen untuk hipotesis ketiga adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditeenya*. Variabel kualitas audit menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP masuk dalam kategori *Big Four* maka diberi nilai 1, sedangkan KAP akan diberi nilai 0 jika masuk dalam kategori *Non-Big Four*.

Opini Audit

Variabel independen untuk hipotesis keempat adalah opini audit. Opini audit adalah pernyataan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapat opini *qualified* maka akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan akan diberi nilai 0 jika mendapat opini selain itu.

Financial Distress

Variabel independen untuk hipotesis kelima adalah *financial distress*. Tingkat kesehatan perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Perusahaan yang sehat dapat dilihat melalui laba bersih, karena laba bersih dapat menggambarkan keberhasilan operasi perusahaan tersebut. *Financial distress* dapat ditandai dengan kerugian pada perusahaan, dengan *net losses* sama dengan atau lebih besar dari setengah (50%) ekuitas perusahaan. Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Pemberian nilai 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan nilai 0 apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Fee Audit

Variabel independen untuk hipotesis keenam adalah *fee* audit. *Fee* audit merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai imbal atas jasa yang diberikan oleh auditor. Dalam penelitian ini KAP *Big 4* cenderung menawarkan *fee* yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non Big 4*. Tidak melakukan perpindahan kelas dari *Big 4* artinya setuju dengan *fee* audit (Damayanti dan Sudarma, 2007). Variabel *fee* audit menggunakan variabel *dummy*. Jika klien melakukan perpindahan KAP dari *Big 4* ke *non Big 4* maka diberi nilai 1, selain itu diberi nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015. Perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2001-2015; perusahaan yang melakukan *auditor switching* diluar dari peraturan No. 17/PMK.01/2008 untuk menghindari perusahaan yang berpindah KAP yang bersifat *mandatory*; perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen beserta informasi nama

KAP, laporan audit, susunan anggota direksi pada t dan t-1, total aset, opini audit yang didapat pada periode t, serta laporan keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing (dollar). Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana metode ini melakukan sampling yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh pergantian manajemen, opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), ukuran klien, kualitas audit, *financial distress*, dan *fee audit* terhadap *auditor switching*. Variabel dependen yang memiliki sifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*) menjadi alasan untuk menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ASW = b_0 + b_1CSIZE + b_2CHM + b_3AQ + b_4QO + b_5FD + b_6AFE + e$$

Keterangan notasi model regresi logistik:

ASW = Auditor Switching

SIZE = Ukuran perusahaan klien

CHM = Pergantian manajemen

AQ = Kualitas Audit

QO = Opini audit

FD = *Financial distress*

AFE = *Fee Audit*

b0 = Konstanta

b1-b6 = Koefisien Regresi

e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 118 perusahaan yang menjadi populasi penelitian. Jumlah ini setelah dilakukan seleksi

Tabel 1
Seleksi Sampel penelitian

No.	Persyaratan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015	118
2.	Perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i>	49
3.	Perusahaan yang melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>mandatory</i>	5
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai kriteria	39
	Jumlah perusahaan sampel	25
	Tahun observasi	5
	Jumlah data sampel penelitian	125

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	125	24.41	28.90	27.32	0.94
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2017

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy – Distribusi Frekuensi

		Frequency	Percent
ASW	Not Switch	77	61.6
	Switch	48	38.4
	Total	125	100.0
CHM	Not Change	68	54.4
	Change	57	45.6
	Total	125	100.0
AQ	<i>Non Big Four</i>	116	92.8
	<i>Big Four</i>	9	7.2
	Total	125	100.0
QO	<i>Unqualified</i>	116	92.8
	Selain <i>Unqualified</i>	9	7.2
	Total	125	100.0
FD	Tidak Mengalami FD	116	92.8
	Mengalami FD	9	7.2
	Total	125	100.0
AFE	Tidak berubah	125	100.0
	Perubahan <i>fee audit</i>		
	Total	125	100.0

Sumber: Data Sekunder yang Diolah 2017

Hasil statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) penelitian ini sejumlah 125. Statistik deskriptif pada variabel SIZE yang merupakan logaritma dari total aset perusahaan klien. Variabel SIZE memiliki nilai minimum sebesar 24,41 menunjukkan bahwa total aset perusahaan terendah pada sampel penelitian ini adalah sebesar Rp 40.080.556.448. Nilai maksimum pada variabel size sebesar 28.90 menunjukkan bahwa total aset perusahaan tertinggi pada sampel penelitian ini adalah sebesar Rp 3.539.995.910.248. Variabel *SIZE* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27.32 dan standar deviasi sebesar 0.94.

Semua variabel yang berupa data nominal (*dummy*) yaitu *auditor switching*, pergantian manajemen (CHM), kualitas audit (AQ), opini audit (QO) *financial distress* (FD) dan *fee audit* (AFE) diukur menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui penyebaran sampel. Dari 125 perusahaan yang diamati terdapat 77 (61.6%) sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dan sisanya 48 (38.4%) sampel perusahaan melakukan *auditor switching*.

Hasil analisis distribusi terhadap Variabel pergantian manajemen (CHM) selama periode 2011-2015 menunjukkan bahwa terdapat 68 (54.4%) sampel perusahaan yang tidak mengganti manajemen, dan sebanyak 57 (45.6%) sampel perusahaan yang mengganti manajemen. Hasil analisis distribusi terhadap variabel kualitas audit (AQ) menunjukkan bahwa terdapat 116 (92.8%) sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*, dan sebanyak 9 (7.2%) sampel perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*. Hasil analisis distribusi terhadap variabel opini audit (QO) menunjukkan bahwa terdapat 116 (92.8%) sampel perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* dan sebanyak 9 (7.2%) sampel perusahaan yang mendapat opini diluar *unqualified* seperti *qualified opinion*, *modified unqualified opinion*, dan *adverse opinion*.

Hasil analisis distribusi terhadap variabel *financial distress* (FD) menunjukkan bahwa terdapat 116 (92.8%) sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan ada 9 (7.2%) sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil analisis distribusi terhadap variabel *financial distress* (FD) menunjukkan bahwa terdapat 116 (92.8%) sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan ada 19 (7.2%) sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil analisis distribusi terhadap variabel *fee audit* (AF) menunjukkan bahwa semua sampel, yaitu 125 perusahaan (100%) tidak mengalami perubahan *fee audit*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	df	Sig.
SIZE	-.634	1	.007
CHM	-.256	1	.529
AQ	1.44	1	.060
QO	.602	1	.567
FD	-.012	1	.991
Constant	16.789	1	.009

Sumber: Data Sekunder yang Diolah 2017

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik, variabel ukuran klien (*SIZE*) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.634 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.007, dimana nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, yang berarti hipotesis ini diterima. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung mempertahankan jasa audit yang sudah mereka gunakan dibandingkan dengan perusahaan kecil yang lebih besar kemungkinannya untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil analisis deskriptif pada variabel ukuran klien (*SIZE*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari total aset perusahaan sampel adalah 27,32 dimana nilai ini merupakan hasil dari logaritma natural aset. Nilai rata-rata log aset jika dibandingkan dengan data kurang lebih sebesar Rp 720.000.000.000. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki aset lebih dari 720 Milyar, cenderung mempertahankan jasa auditor yang mereka gunakan dan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan *auditor switching*, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki aset dibawah 720 Milyar cenderung untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasser, *et al* (2006). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chadegani, *et al* (2011) bertentangan dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* atau semakin kecil perusahaan,

semakin besar kemungkinan untuk melakukan *auditor switching*. Umumnya perusahaan yang besar telah diaudit oleh KAP *Big Four*, sehingga perusahaan besar cenderung lebih rendah untuk melakukan *auditor switching* karena ingin tetap menjaga kualitas audit yang mereka miliki.

Hipotesis2

Dari hasil tabel hasil uji regresi logistik, variabel pergantian manajemen (CHM) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.256 dan signifikansi 0.529 dimana lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti hipotesis ini ditolak. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil analisis deskriptif pada variabel pergantian manajemen (CHM) menunjukkan bahwa rata-rata variabel pergantian manajemen perusahaan sampel adalah 0.46 yang jika dilihat dari tabel 4.5 berarti 45.6% perusahaan sampel melakukan pergantian manajemen. Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 125 sampel perusahaan, terdapat 57 sampel perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, sementara sisanya yaitu 68 sampel perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen lebih banyak dibandingkan sampel perusahaan yang melakukan pergantian manajemen.

Melalui tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pada sampel perusahaan yang melakukan pergantian manajemen, terdapat 37 sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sedangkan yang melakukan *auditor switching* hanya 20 sampel. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yaitu, perusahaan yang mengganti manajemen memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khasharmeh (2015) namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) dan Nazri, *et al* (2012). Hasil menunjukkan bahwa penelitian gagal membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang berganti manajemen cenderung untuk tidak diikuti dengan perubahan kebijakan perusahaan dalam memilih KAP.

Hipotesis 3

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik, variabel kualitas Audit (AQ) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1.44 dengan signifikansi 0.06 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti hipotesis ini ditolak. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit yang digunakan oleh perusahaan tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil analisis deskriptif pada variabel kualitas audit (AQ) menunjukkan bahwa rata-rata variabel kualitas audit perusahaan sampel adalah 0.07 yang jika dilihat dari tabel 4.5 berarti 7.2% perusahaan sampel menggunakan jasa dari KAP *Big Four* dan sisanya 92.8% perusahaan sampel menggunakan jasa dari KAP *Non Big Four*. Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 125 sampel perusahaan, terdapat 116 sampel perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *Non Big Four*, sementara sisanya yaitu 9 sampel perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sampel perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP *Non Big Four*.

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four*, terdapat 5 sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sedangkan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 4 sampel. Hal lain yang menyebabkan tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara kualitas audit dengan *auditor switching* pada penelitian

ini karena 92.8% dari perusahaan sampel menggunakan jasa audit dari KAP *Non Big Four* dan hanya 7.2% dari perusahaan sampel yang menggunakan jasa audit dari KAP *Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyono, *et al* (2013) namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Chadegani, *et al* (2011), Damayanti (2007) dan Kharsharmeh (2015). Hasil menunjukkan bahwa penelitian gagal membuktikan adanya pengaruh kualitas audit terhadap *auditor switching*. Perusahaan melakukan *auditor switching* tidak dipengaruhi kualitas jasa KAP yang mereka gunakan.

Hipotesis 4

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik, variabel opini audit (QO) memiliki koefisiensi regresi positif sebesar 0.602 dengan signifikansi 0.567 dimana nilai ini diatas $\alpha = 5\%$, yang berarti hipotesis ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh opini audit yang mereka terima.

Hasil analisis deskriptif pada variabel opini audit (QO) menunjukkan bahwa rata-rata variabel pergantian manajemen perusahaan sampel adalah 0.07 yang jika dilihat dari tabel 4.5 berarti 7.2% perusahaan sampel mendapat opini diluar *unqualified*. Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 125 sampel perusahaan, terdapat 116 sampel perusahaan yang mendapat opini *unqualified opinion*, sementara sisanya yaitu 9 sampel perusahaan mendapat opini diluar *unqualified*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sampel perusahaan mendapatkan opini *unqualified*. Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified*, terdapat 6 sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sedangkan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 3 sampel.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chadegani, *et al* (2011) dan Kharsameh (2015) namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudaib & Cooke (2005). Hasil penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Opini audit diduga tidak memiliki pengaruh akan *auditor switching* karena hampir seluruh sampel penelitian sudah mendapat opini *unqualified*.

Hipotesis 5

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik dapat dilihat variabel *financial sitress* (FD) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.012 dengan signifikansi 0.991 dimana nilai ini diatas $\alpha = 5\%$ yang berarti hipotesis ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mempengaruhi keputusan untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil analisis deskriptif pada variabel *financial distress* (FD) menunjukkan bahwa rata-rata variabel *financial distress* perusahaan sampel adalah 0.07 yang jika dilihat dari tabel 4.5 berarti 7.2% perusahaan sampel mengalami *financial distress*. Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 125 sampel perusahaan, terdapat 116 sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sementara sisanya yaitu 9 sampel perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sampel perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, terdapat 5 sampel perusahaan melakukan *auditor switching*, sedangkan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 4 sampel.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Chadegani, *et al* (2011) dan Kharsameh (2015), namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyono, *et al* (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* bukan salah satu faktor penyebab perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Hipotesis 6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis enam, *fee audit* tidak memiliki arah dan ditolak. Hal ini disebabkan karena semua sampel perusahaan pada penelitian ini tidak mengalami perubahan *fee audit*. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena perusahaan sudah merasa nyaman dengan auditor yang dipakainya saat ini. Hasil analisis deskriptif pada variabel *fee audit* (AFE) menunjukkan bahwa tidak ada sampel perusahaan yang mengalami perubahan *fee audit* seperti yang ditampilkan pada tabel 4.5.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Chadegani (2011), Suyono *et al* (2013) dan Kharsharmeh (2015) namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2007). Hasil penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dari sektor manufaktur di Indonesia melaksanakan *auditor switching*. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah antara lain, ukuran klien, pergantian manajemen, Ukuran KAP, Opini audit, *financial distress* dan *fee audit*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel ukuran klien (*size*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung mempertahankan jasa audit yang sudah mereka gunakan dibandingkan dengan perusahaan kecil yang lebih besar kemungkinannya untuk melakukan *auditor switching*.

Keterbatasan dan Saran

Selama proses penelitian ini dilakukan terdapat beberapa keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan yang dialami pada penelitian ini yaitu:

1. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan nilai Output Nagelkerke R Square cukup kecil yaitu sebesar .13 atau 13% sehingga ada banyak faktor lainnya di luar variabel penelitian dan tidak digunakan yang justru mempengaruhi variabel dependen.
2. Tidak adanya sampel di Indonesia yang melakukan *auditor switching* karena tidak setuju dengan *fee audit* yang diberikan, membuat variabel *fee audit* otomatis dikeluarkan dari olah data SPSS.

Dalam rangka mengembangkan penelitian mengenai topik *auditor switching*, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat berkembang seiring dengan masih menariknya topik ini untuk dibahas, di antaranya;

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel-variabel independen baru pada penelitian mengenai topik faktor yang mempengaruhi *auditor switching* ini, agar isi dari topik ini dapat bertambah luas.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan pengukuran baru untuk mengukur *fee audit* agar dapat menghasilkan data yang lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan tidak hanya terbatas pada satu sektor perusahaan saja, melainkan menggunakan industri lain yang lebih beragam, agar lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di Indonesia.

**REFERENSI**

- Chadegani, A.A., Z.M. Mohamed, dan A. Jari. 2011. "The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange". *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 80, h. 158-168
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN BERPINDAH KANTOR AKUNTAN PUBLIK." *Simposium Nasional Akuntansi 11*, h. 1-50.
- Dwiyanti, R. M. E. 2014. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)." *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- Hudaib, M. dan T. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No.9/10, h. 1703-1739
- Khasharmeh, H. A. 2015. "DETERMINANTS OF AUDITOR SWITCHING IN BAHRAIN'S LISTED COMPANIES-AN EMPIRICAL STUDY". *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, Vol. 3, No. 11, h. 73-99
- Koo, C. M., dan H.S. Sim. 1998. "On the role conflict of auditors in Korea". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 12, No. 2, h. 206-219
- Nasser, A. T. A., A.W. Emelin, S.N.F.S.M. Nazri, dan M. Hudaib. 2006. "Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, h. 724-737
- Nazri, S. N. F. S. M., M. Smith, dan Z. Ismail. 2012. "Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia". *Asian Review of Accounting*, Vol. 20, No.3, h. 222-240.
- Schwartz, K. B., dan K. Menon. 1985. "Auditor Switches by Failing Firms". *The Accounting Review*, Vol. 9, No.2, h. 248-261
- Scott, W. D., dan W.E. Gist. 2013. "Forced auditor change, industry specialization and audit fees". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 8, h. 708-734.
- Suyono, E., F. Yi, dan Riswan. 2013. "Determinant Factors Affecting The Auditor Switching: An Indonesian Case". *Global Review of Accounting and Finance*, Vol. 4, No.2, h. 103-116.